

HUBUNGAN *SELF-MANAGEMENT* DENGAN *SELF-EFFICACY* PADA PASIEN ASMA DI MASA PANDEMI COVID-19 DI POLIKLINIK PARU RSU DENPASAR

The Correlation Between Self-Management and Self-efficacy in Asthma Patients during the COVID-19 Pandemic at the Pulmonary Polyclinic of RSU X Denpasar

Ni Putu Ariantini¹, Putu Wira Kusuma Putra², Alfiery Leda Kio³

¹Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

²Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

³Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia

Korespondensi: Ni Putu Ariantini dan putu.ariantini@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Asma merupakan penyakit kronis yang sudah mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini telah menimbulkan kecemasan kepada penderita asma sehingga menurunkan efikasi diri untuk melakukan pengobatan. Efikasi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien asma. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-management* dengan *self-efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 di Poliklinik Paru RSU X Denpasar. **Metedologi:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *descriptive correlational* dengan pendekatan *crosssectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, sample penelitian ini adalah pasien asma yang menjalani pemeriksaan rutin di Poliklinik Paru yang berjumlah 40 responden. Alat ukur yang digunakan adalah *Asthma self management quisionaire* (ASMQ) dan kuisioner *knowledge, attitude and self-efficacy asthma quisionaire* (KASE-AQ). **Hasil:** Analisis dengan uji korelasi *Spearman's Rho* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara *self-management* dan *self-efficacy* pada pasien asma selama pandemi COVID-19 di RSU X Denpasar. **Kesimpulan:** Diharapkan perawat sebagai pemberi layanan keperawatan mampu untuk melakukan kajian terhadap tingkat *self-management* pasien dan meningkatkan *self-efficacy* pada pasien asma serta keluarga sebagai lingkungan terdekat diharapkan mampu terlibat dalam tahapan perawatan pasien asma.

Kata Kunci: Asma; *Self-Management*; *Self-Efficacy*.

ABSTRACT

Background: Asthma is a chronic disease that affects approximately 300 million people worldwide. The current COVID -19 pandemic has caused anxiety among asthmatics, reducing self-efficacy for treatment. Self-efficacy is an important factor that can influence the success of asthma patients' treatment. This study aims to determine the correlation between self-management and self-efficacy in asthma patients during the COVID -19 pandemic at RSU X Denpasar Pulmonary Polyclinic. **Research Objectives:** This study was a quantitative study with a descriptive, correlational research design and a cross-sectional approach. The sample of this study consisted of asthma patients undergoing routine pulmonary polyclinic examination, totaling 40 subjects. **Methodology:** The measurement instruments used were the Asthma Self-Management Questionnaire (ASMQ) and the Asthma Knowledge, Attitude, and Self-Efficacy Questionnaire (KASE-AQ). **Result:** Analysis with the Spearman's Rho correlation test yielded a significance value of 0.014 ($p < 0.05$). There is a

significant correlation between self-management and self-efficacy in asthma patients during COVID-19 pandemic in RSU X Denpasar Pulmonary Polyclinic. Conclusions: It is hoped that nurses, as care providers, will be able to conduct studies on the level of patient self-management and increase self-efficacy in asthma patients and families, as they are expected to be the next environment to be involved in the phases of treatment of asthma patients.

Keywords: *Asthma, Self-Management, Self-Efficacy.*

PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit kronis yang umum yang sudah mempengaruhi kurang lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia. Data Badan Kesehatan Dunia (WHO) bulan Mei tahun 2018 menyebut, sebanyak 24.773 orang atau sekitar 1,77 persen dari total kematian penduduk Indonesia terjadi akibat asma (GINA, 2018). Berdasarkan data Riskesdas (2018), Bali menjadi provinsi tertinggi ketiga 3,9%, diikuti provinsi Kalimantan tengah dan Kalimantan utara, prevalensi terendah adalah Sumatra utara 1,0%. Di wilayah Bali khususnya ada lima kabupaten/kota dengan insiden asma tertinggi yaitu Klungkung 7,7%, Tabanan 7,2%, Badung 5,9% Denpasar 4,8% dan Gianyar 2,4%. Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini telah memakan banyak korban jiwa. Berdasarkan data Kemenkes (2019) kasus kematian akibat COVID-19 mencapai 162.177.376 jiwa diseluruh dunia, sejumlah 48.093 kasus kematian yang terjadi di Indonesia dan 1445 kasus kematian yang terjadi di wilayah Bali khususnya di Denpasar kasus kematian akibat COVID-19 sejumlah 444 jiwa.

Peningkatan kasus kematian akibat COVID-19 dapat menghambat pemberian pelayanan kesehatan dalam banyak hal. Kecemasan terhadap resiko terpapar COVID-19 membuat pasien takut dan menurunkan efikasi diri untuk berobat (Yıldırım & Güler, 2020; Simonetti et al., 2021). *Self-efficacy* yang kurang terhadap pengobatan akan memberikan efek samping yang dirasa mengganggu, khawatir tentang efek jangka panjang serta ketergantungan terhadap pengobatan berpengaruh terhadap *self-management* pasien (Kawuluan et al., 2019).

Self-efficacy merupakan faktor penting

yang dapat mempengaruhi keberhasilan pasien asma dalam mengelola penyakitnya (Hawala et al., 2019). Dengan demikian *self-efficacy* menjadi faktor penting yang harus dikaji oleh tenaga kesehatan karena dapat menentukan keberhasilan pasien dalam melakukan penatalaksanaan penyakit. *Self-efficacy* mempunyai hubungan yang positif terhadap perilaku *self-management* pasien asma (Hawala et al., 2019).

Self-care management merupakan perawatan yang dilakukan secara mandiri dimana penderita mampu mengobservasi kebutuhan dirinya tanpa tergantung dengan lingkungan sekitar. Salah satu strategi utama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-management* yaitu dari segi penderita sendiri dengan meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian oleh Isnı Lailatul (2015) yang menyatakan bahwa manajemen diri yang baik akan mempengaruhi keyakinan diri seseorang. Karena seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap dirinya sendiri dan berpegang teguh terhadap keyakinannya akan memiliki perilaku lebih baik terhadap anjuran dan larangan pengobatan (Ida et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan di poliklinik paru rumah sakit umum X Denpasar, didapatkan data dari rekam medik bahwa jumlah pasien asma dengan eksaserbasi akut pada tahun 2020 sampai 2021 sejumlah 148 orang. Saat studi pendahuluan peneliti menemukan tujuh pasien asma yang tidak melakukan kontrol secara rutin, hal ini terbukti dari catatan rekam medik pasien yang tidak melakukan kontrol secara rutin. Setelah ditanyakan mengapa tujuh pasien asma tersebut tidak melakukan kontrol secara rutin sesuai arahan yang sudah diberikan oleh dokter

spesialis paru, 4 pasien asma menjawab bahwa ada ketakutan untuk melakukan kontrol ke rumah sakit karena pandemi COVID-19. Dua pasien asma mengatakan tidak melakukan kontrol rutin karena keluarganya melarang untuk kerumah sakit, alasanya jika kerumah sakit akan didiagnosa COVID-19. Satu pasien asma mengatakan tidak kontrol karena penyakit asmanya sedang tidak kambuh.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pentingnya *self-efficacy* untuk kesuksesan program *self-management*.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-management* dengan *self-efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 di Poliklinik Paru RSUD X Denpasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan rancangan *descriptive correlational*. Sampel pada penelitian ini yaitu pasien asma yang melakukan kontrol rutin di Poliklinik Paru RSUD X Denpasar. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 40 orang. Dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Poliklinik Paru RSUD X Denpasar. Waktu penelitian dilaksanakan selama empat sampai enam minggu mulai 1 Oktober sampai 31 Oktober 2021. Untuk menentukan *self-management* pasien diperlukan instrumen berupa kuesioner ASMQ dan untuk menentukan *self-efficacy* berupa kuesioner KASE-AQ. Analisis data menggunakan analisis univariat yang menghasilkan distribusi dan presentasi tiap variabel serta analisis bivariat menggunakan analisis uji Spearman's Rho untuk mengukur signifikansi tingkat hubungan pada data berskala ordinal.

HASIL PENELITIAN

Responden pada penelitian ini yaitu

pasien-pasien asma yang melakukan kontrol rutin di Poliklinik Paru RSUD X Denpasar.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Asma di Poliklinik Paru RSUD X Denpasar (n=40)

Karakteristik	Frekuensi	Proporsi (%)
Umur		
26-35 Tahun	6	15,0
36-45 Tahun	23	57,5
46-55 Tahun	7	17,5
56-65 Tahun	4	10,0
Pendidikan		
SMA/SMK	9	22,5
Perguruan Tinggi	31	77,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	2,5
Wiraswasta	13	32,5
TNI/Polri/PNS	8	20,0
Swasta	15	37,5
Petani	1	2,5
Pensiunan	2	5,0
Penghasilan Keluarga		
1-3 juta	9	22,5
>3 juta	31	77,5

Berdasarkan tabel di atas, pasien asma sebagian besar pada kategori umur 36-45 tahun yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase 57,5%. Sebanyak 31 orang dengan persentase 77,5% pasien asma berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Sejumlah 15 orang dengan persentase 37,5% pasien asma bekerja sebagai pegawai swasta serta sejumlah 31 orang dengan persentase 77,5% berpenghasilan keluarga lebih dari 3 juta rupiah.

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini membahas temuan terkait distribusi frekuensi variabel *self-management* dan *self-efficacy* pada pasien asma berupa kategori yang dijabarkan dalam bentuk persentase.

Tabel 2. Gambaran *Self-Management* pada pasien Asma di Masa Pandemi COVID-19

RSU X Denpasar (n=40)

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
<i>Self-management</i> rendah	8	20,0
<i>Self-management</i> tinggi	32	80,0
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hasil analisa, 80% pasien asma di masa pandemi COVID-19 di RSU X Denpasar termasuk ke dalam kategori *self-management* tinggi.

Tabel 3. Gambaran *Self-Efficacy* pada Pasien Asma di Masa Pandemi COVID-19 RSU X Denpasar (n=40)

Kategori	Frekuensi	Proporsi (%)
<i>Self-efficacy</i> rendah	5	12,5
<i>Self-efficacy</i> sedang	5	12,5
<i>Self-efficacy</i> Tinggi	30	75,0
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil analisa, 75% pasien asma di masa pandemi COVID-19 di RSU X Denpasar termasuk ke dalam kategori *self efficacy* tinggi.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabel Silang (n=40)

Hasil pengujian dalam tabel 4 didapat				
<i>Self Management</i>	<i>Self Efficacy</i>			Total
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)	n (%)
Rendah	5 (62,5)	2 (25,0)	1 (12,5)	8 (100)
Tinggi	0 (0,0)	3 (9,4)	29 (90,6)	32 (100)
Total	5 (12,5)	5 (12,5)	30 (75,0)	40 (100)

bahwa sebesar 62,5% pasien yang memiliki *self management* rendah mengalami *self efficacy* rendah serta 90,6% pasien yang memiliki *self*

management tinggi mengalami *self efficacy* tinggi. Analisis korelasi spearman dinyatakan memiliki hubungan signifikan jika didapatkan nilai probabilitas < *level of significant* ($\alpha=0,05$). Hasil uji korelasi spearman disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman (n=40)

Variabel 1	Variabel 2	Koefisien korelasi	Sig.
<i>Self-management</i>	<i>Self-efficacy</i>	0,384	0,014

Dari hasil analisis uji *korelasi spearman rank* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka artinya terdapat hubungan antara *self management* dengan *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar. Angka koefisien korelasi menunjukkan angka 0,384 artinya tingkat kekuatan hubungan *self management* dengan *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar yaitu sebesar 0,384 atau korelasi lemah. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self management* maka *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar juga semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Pasien asma dalam penelitian ini didominasi rentang umur 36-45 tahun yaitu 57,5% yang termasuk ke dalam kategori usia dewasa. Hasil ini sesuai dengan data statistik penderita asma dari *Centre for Disease Control and Prevention (CDC)* dan *National Centre for Health Statistic (NCHS)* yang menyatakan bahwa kejadian asma lebih tinggi pada usia produktif dibandingkan usia lanjut yang dihubungkan dengan seringnya terpapar faktor pajanan (Putri, 2016). Pasien dewasa dapat mengenali gangguan yang terjadi pada dirinya dengan baik, sehingga mampu berpartisipasi aktif dalam menentukan tindak lanjut terhadap

penyakit yang diderita (Lailatul Isni, 2016).

Ditinjau dari variabel pendidikan, sebanyak 77,5% pasien asma berpendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lailatul (2016) yang menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan cukup tinggi. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan pasien dalam memahami pengetahuan tentang penyakit akan semakin baik, sehingga perilaku manajemen diri dan status kesehatan pasien menjadi lebih baik (Lailatul Isni, 2016). Menurut Notoatmojo salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien asma dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih peduli terhadap kesehatan pribadi, sehingga usaha untuk meningkatkan derajat kesehatannya ditempuh dengan cara berobat ke fasilitas kesehatan.

Hasil analisis variabel pekerjaan didapatkan hasil 37,5% pasien asma bekerja sebagai pegawai swasta. Hasil penelitian (Irfan, 2019) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan antara pengalaman kerja terhadap *self efficacy*. Asma kerja secara umum merujuk pada dua keadaan, yaitu *occupational asthma* dan asma yang diperberat oleh pekerjaan. *Occupational asthma* berhubungan dengan inflamasi yang diakibatkan oleh penyebab dan kondisi khusus pada pekerjaan sedangkan asma yang diperberat oleh pekerjaan ditandai terjadinya perburukan asma yang sebelumnya telah diderita pasien sebelumnya akibat paparan dan/atau lingkungan khusus pada pekerjaan (Rai, 2017).

Ditinjau dari penghasilan keluarga 77,5% berpenghasilan keluarga lebih dari 3 juta rupiah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti et al., 2015) menyebutkan rumah tangga dengan status sosial ekonomi baik dan memiliki kemampuan ekonomi lebih besar untuk menjaga kondisi kesehatan keluarga dan akan mengupayakan agar keluarganya dapat hidup sehat. Semakin tinggi penghasilan keluarga maka semakin mudah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari

dan kebutuhan lainnya (Andi Khaidir et al., 2019).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan fakta 80% pasien asma di masa pandemi COVID-19 di RSU X Denpasar termasuk ke dalam kategori *self management* tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratriani p, 2012) menunjukkan secara umum responden melakukan *self management* dengan baik (64,9%). Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam mencegah serangan asma, penggunaan inhaler, menggunakan obat penyelamatan dan perawatan, penggunaan pil steroid, cara menggunakan *flow meter*, gejala dan cara mengendalikan asma. Hal ini menunjukan sebagian besar pasien asma di RSU X Denpasar sudah mampu untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam mengontrol penyakit asma yang di derita karena asma merupakan penyakit kronis yang dalam proses penyembuhannya diperlukan adanya peran pasien secara aktif dalam melakukan *self management*. Menurut *Chronic Care Model Self management* telah terbukti menjadi yang paling efektif dalam meningkatkan hasil diberbagai macam penyakit. *Self management* melibatkan kolaborasi antara tenaga perawat profesional dan pasien, sehingga pasien dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kesehatan dirinya dan meningkatkan kontrol penyakit mereka (Jordan, 2015). Kepatuhan terhadap *self management* pada penyakit kronis sangat penting untuk mencapai hasil peningkatan kesehatan, kualitas hidup serta perawatan kesehatan yang hemat biaya (Harmine, 2015). Penerapan *self management* yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya komplikasi, mengurangi kejadian hospitalisasi dan angka kematian akibat penyakit kronik (Damayanti, 2014).

Pada penelitian ini didapatkan hasil 75% pasien asma di masa pandemi COVID-19 di RSU X Denpasar termasuk ke dalam kategori *self efficacy* tinggi. Berdasarkan pengumpulan

data yang dilakukan sebagian besar responden sudah memiliki sikap yang positif seperti mampu untuk menjaga asma tetap terkendali, mampu untuk menjalankan olahraga tanpa mengalami serangan asma, mampu menilai tingkat asma yang diderita setiap saat, dapat menggunakan obat asma sebagaimana diresepkan oleh dokter, serta tidak panik dalam mengelola serangan asma dengan lebih baik. Individu penderita asma yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat berperilaku sehat dan menghindari penyebab-penyebab serangan asma. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan seseorang, namun berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi lebih mudah mengadopsi perilaku baru. *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri untuk melaksanakan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang spesifik. Individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi mampu menghadapi masalah dengan lebih efektif dibandingkan individu dengan tingkat *self efficacy* rendah. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki persepsi bahwa tugas yang berat adalah tantangan yang harus dikuasai. Kegagalan yang dihadapi memacu untuk meningkatkan usaha dan kemampuan untuk pulih dari kegagalan dengan cepat.

Dari hasil analisis uji *korelasi spearman rank* pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *self management* dengan *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar. Angka koefisien korelasi menunjukkan angka 0,384 artinya tingkat kekuatan hubungan *self management* dengan *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar yaitu sebesar 0,384 atau korelasi lemah. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self management* maka *self efficacy* pada pasien

asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar juga semakin meningkat. Dilihat dari indikator pengukuran *self management* pasien asma, responden memiliki pengetahuan yang sangat baik pada salah satu indikator *self management* mengenai cara penggunaan *flow meter* yang benar dan sebaliknya responden memiliki pengetahuan kurang pada indikator *self management* dalam penyembuhan asma. Pada indikator pengukuran *self efficacy* pasien asma, responden memiliki pengetahuan yang sangat baik pada indikator menggunakan kata-kata atau ungkapan yang baik untuk membantu mengontrol asma yang diderita. Sebaliknya responden memiliki pengetahuan kurang pada indikator kepercayaan diri terkait kemampuan untuk menjalankan olahraga tanpa mengalami serangan.

Self management memungkinkan pasien untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, meningkatkan keyakinan diri dan mendukung pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lailatul (2016) menunjukkan bahwa edukasi manajemen diri mempunyai pengaruh yang positif terhadap *self efficacy* (Lailatul Isni, 2016). Penerapan *self management* yang baik dapat menurunkan risiko penyakit yang diderita pasien.

Menurut (Kaul, 2016) menemukan bahwa efikasi diri yang berkaitan dengan *level* yaitu mampu menyelesaikan dan mengatasi hambatanya dengan perilaku manajemen terhadap asma sehingga membuat kualitas menjadi lebih baik. Pengkajian terhadap tingkat *self efficacy* memberikan gambaran keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan manajemen diri, sehingga perlu upaya yang tepat agar *outcome pasien* asma meningkat.

Self management yang kurang terhadap pengobatan memberikan efek jangka panjang serta ketergantungan terhadap pengobatan akan berpengaruh terhadap *self efficacy* pasien. Perubahan perilaku pasien asma untuk mencapai *self management* tergantung pada

proses *self efficacy* yang dijalani pasien tersebut. Apabila seseorang sudah berada pada proses kognitif baik, pasien tersebut akan mempunyai *self efficacy* yang baik sehingga *self management* juga akan meningkatkan.

SIMPULAN

COVID-19 RSU X Denpasar menghasilkan hubungan yang signifikan dengan nilai 0,014. Angka koefisien korelasi menunjukkan angka 0,384 dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self management* maka *self efficacy* pada pasien asma di masa pandemi COVID-19 RSU X Denpasar juga semakin meningkat

REFERENSI

- Adhar Arifuddin, Muh Jusman Rau, N. H. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Asma di Wilayah Kerja Puskesmas Singgani Palu*. Kesehatan Tadulako, 5, 13–18.
- Agastiya, I. M. C. A., Nurhesti, P. O. Y., & Manangkot, M. (2020). *Hubungan Self-Efficacy dengan Self-Management Behaviour pada Pasien Hipertensi*. Caring: Community of Publishing in Nursing, 8(1), 65–72.
- Amila, A., Sinaga, J., & Sembiring, E. (2018). *Self Efficacy dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi*. Jurnal Kesehatan, 9(3), 360–365.
- Andi Khaidir, Usman, & Henni Kumaladewi Hengky. (2019). *Hubungan Antara Karakteristik Penderita Dengan Derajat Asma Bronkial Di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Kota Parepare*. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan, 2(2), 205–219. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.144>
- Asnaniar, W. O. S., & Safruddin, S. (2019). *Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice"), 10(4), 295–298.
- Bandura. (1997). *The Experience of control*. Freeman and Company.
- Dharmayanti, I., Hapsari, D., & Azhar, K. (2015). *Asma pada anak Indonesia: Penyebab dan Pencegahan*. Kesmas: National Public Health Journal, 9(4), 320. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.738>
- GINA. (2018). *Global Strategy for Asthma Management and Prevention (2018)*.
- GINA. (2020). *Global Strategy for Asthma Management and Prevention: Interim guidance about COVID-19 and asthma*. April.
- Global Initiative for Asthma. Global Strategy for Asthma Management and Prevention, 2019. Available from: www.ginasthma.org. (2019). GLOBAL STRATEGY FOR Asthma Management and Prevention. Global Initiative for Asthma. Global Strategy for Asthma Management and Prevention, 2019. Available from: [Www.Ginasthma.Org](http://www.Ginasthma.Org).
- Handayani Diah, dkk. (2020). Penyakit Virus Corona. *Respirologi*, 40.
- Hartmann-Boyce, J., Morris, E., Goyder, C., Kinton, J., Perring, J., Nunan, D., Mahtani, K., Buse, J. B., Del Prato, S., & Ji, L. (2020). Diabetes and COVID-19: risks, management, and learnings from other national disasters. *Diabetes Care*, 43(8), 1695–1703.
- Hawala, F., Trifianingsih, D., & Adang, Y. G. (2019). *Gambaran Praktik Self-Management Pada Pasien Penderita Asma*. JURNAL KEPERAWATAN SUKA INSAN (JKSI), 4(1), 19–29.
- Ida, M., Prihatin, K., & Fatmawati, B. R. (2020). *Pengaruh Self-Efficacy Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Menjalani Terapi Pada Penderita Hipertensi*. Jurnal Keperawatan Aisyiyah, 7(2), 1–6.
- Irfan, M. (2019). *Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Self Efficacy Karyawan*. In *Ayan* (Vol. 8, Issue 5).
- Joensen, L. E., Madsen, K. P., Holm, L., Nielsen, K. A., Rod, M. H., Petersen, A.

- A., Rod, N. H., & Willaing, I. (2020). *Diabetes and COVID-19: psychosocial consequences of the COVID-19 pandemic in people with diabetes in Denmark—what characterizes people with high levels of COVID-19-related worries?* *Diabetic Medicine*, 37(7), 1146–1154.
- Kawulusan, K. B., Katuuk, M. E., & Bataha, Y. B. (2019). *Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado*. *JURNAL KEPERAWATAN*, 7(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*. World Health Organization, 2019, 1–13.
- Lailatul Isni, M. (2016). Pengaruh Edukasi Manajemen Diri terhadap self - efficiency, perilaku manajemen diri, dan kualitas hidup pasien Asma di RS Paru Dr. Rotinsulu Bandung. 8(2), 71–81.
- Morfie, dkk. (2019). *Corona Virus Disease. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7.
- Nursalam. (2017a). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian. Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian (Edisi 3)*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2017b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3 (4th ed.)*. Salemba Medika.
- Putri, D. H. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Asma Terhadap Tingkat Kontrol Asma Pada Pasien Asma di Unit Pengobatan Penyakit Paru-Paru (UP 4) Pontianak*. May, 31–48.
- Rai, I. B. N. B. A. (2017). Astma Meeting: Comprehensive Approach of Asthma. *International Journal of Research in Pharmacy and Science Elbur*, 7(1), 24–29.
- Ratriani p, D. S. (2012). *Perilaku Self-Management Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Poliklinik Dm Rumah Sakit Umum Daerah Sumedang*. *Students E-Journal*, 1(1), 21. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/813>
- Riskesdas. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. 61. <https://doi.org/10.2196/2013> Desember 2013
- Romadhon, W. A., Haryanto, J., Makhfudli, M., & Hadisuyatmana, S. (2020). *Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(4), 394. <https://doi.org/10.33846/sf11414>
- Sari, C. W. M., Yamin, A., & Santoso, M. B. (2018). *Hubungan Self-Management dan Self-Efficacy Pada Pasien Diabetes Melitus di Kota Bandung*. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1).
- Sarmanu. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Statistika*. Airlangga University Press.
- Setyorini, A. (2018). *Hubungan Self Efficacy dengan Self Care Management Lansia yang Menderita Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III Binaan Puskesmas Panggang I Gunungkidul*. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 2(2), 58–64.
- Simonetti, V., Durante, A., Ambrosca, R., Arcadi, P., Graziano, G., Pucciarelli, G., Simeone, S., Vellone, E., Alvaro, R., & Cicolini, G. (2021). Anxiety, sleep disorders and self-efficacy among nurses during COVID-19 pandemic: A large cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 30(9–10), 1360–1371.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). *Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar*. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- WHO. (2021). World Health Organization (WHO): Coronavirus (COVID-19) Dashboard. [Daring] World Health Organization. *World Health Organization*.

Ni Putu Ariantini, dkk.: Hubungan *Self-Management* dengan *Self-Efficacy* Pada Pasien Asma Di Masa Pandemi COVID-19 di Poliklinik Paru RSU Denpasar

Yıldırım, M., & Güler, A. (2020). *COVID-19 severity, self-efficacy, knowledge, preventive behaviors, and mental health in Turkey*. *Death Studies*, 1–8.